

# PRESPEKTIF KONFLIK PADA MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN VAKSIN COVID 19 DI KELURAHAN CIBADAK KECAMATAN TANAH SAREAL

Stevany Afrizal & Fadia Sabrina Ganafi  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
2290180015@untirta.ac.id

## Abstract

*The implementation of the covid 19 vaccine in its implementation is not as easy as turning 'the hand'. There are various kinds of polemics and different views from every level of society; both those who agree or disagree with the implementation of this vaccination. This is interesting to study considering that now the Indonesian people are divided into 2 camps between those who accept and reject vaccinations, this of course results in conflict due to differences in interests between the pros and cons of this matter This article will discuss how the perspective of conflict in society can occur and how the community responds to the pros and cons of Covid 19 vaccination. This article uses descriptive qualitative research methods by analyzing primary and secondary data. The hope is that this research can find out more about how the community can control conflicts regarding the implementation of Covid 19 vaccination, especially in Cibadak Village, Tanah Sareal District, Bogor City.*

**Keywords:** *Conflict Perspective, Vaccine, Covid 19 Pandemic*

**Abstrak :** Penyelenggaraan vaksin covid 19 pada pelaksanaannya tidak semudah membalikan telapak tangan. Terdapat berbagai macam polemik dan pandangan yang berbeda dari setiap lapisan masyarakat ; baik yang setuju atau tidak setuju akan penyelenggaraan vaksinasi ini. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat kini masyarakat Indonesia terbagi menjadi 2 kubu antara yang menerima dan menolak vaksinasi, hal ini tentu saja mengakibatkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara masyarakat pro dan kontra akan hal ini. Artikel ini akan membahas bagaimana perspektif konflik di masyarakat dapat terjadi dan bagaimana masyarakat dalam menyikapi pro dan kontra akan vaksinasi covid 19. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis melalui data primer dan data sekunder. Harapannya, Penelitian ini dapat mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat dapat mengendalikan konflik mengenai penyelenggaraan vaksinasi covid 19, khususnya di lingkungan Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor.

**Kata Kunci:** Perspektif Konflik, Vaksin, Pandemi Covid 19

## PENDAHULUAN

Teori konflik sosial yang muncul pada abad 18 dan 19 dapat di pahami adalah respon dari lahirnya sebuah revolusi, demokratisasi dan industrialisasi. Teori sosiologi konflik adalah alternatif dari sebuah ketidakpuasan terhadap fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton. Dan perspektif konflik dalam melihat masyarakat ini dapat dilihat pada tokoh-tokoh klasik seperti Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel. Dany Haryanto S.S dan G.Edwi Nugroho S.S M.A (2011;113) Menjelaskan bahwa “Konflik berasal dari kata kerja latin “Configere” yang berarti ”saling memukul”. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya”. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Tualeka, M Wahid Nur (2017;33) menyatakan bahwa teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain.

Hal ini sejalan dengan banyaknya konflik yang bermunculan diakibatkan oleh adanya program pemerintah mengenai vaksinasi yang sedang berjalan. Hasil survei yang dilakukan Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menunjukkan, jika warga di DKI Jakarta, Jawa Timur (Jatim) dan Banten paling banyak menolak untuk disuntik Vaksin Covid-19. Sementara warga yang paling sedikit menolak divaksin

ditemukan di Jawa Tengah (Jateng). Menurut hasil survei tersebut, sebanyak 33 persen responden di DKI Jakarta, 32 persen di Jatim, dan 31 persen di Banten menolak untuk divaksin. Sedangkan, persentase terendah penolakan untuk divaksin ditemukan di Jateng yakni sebesar 20 persen ([www.suara.com](http://www.suara.com)). Sedangkan, vaksinasi adalah salah satu langkah yang dianggap efektif untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19. “Ketika sudah banyak masyarakat yang divaksinasi, maka terbentuklah keadaan yang disebut dengan herd immunity. Herd immunity atau kekebalan kelompok adalah suatu kondisi ketika penduduk di suatu daerah sudah kebal/imun terhadap suatu virus penyebab penyakit. Herd immunity tercapai dengan cara melindungi orang dari virus, yaitu dengan cara vaksinasi” *Simorangkir, Teresa. Corona.jakarta.go.id (2020)* .

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang merujuk kepada aliran pospositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat umum ke khusus dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti mendapatkan informasi dan mengumpulkan data secara mendalam pada sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kondisi yang ada di lingkungan masyarakat Kelurahan Cibadak, Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi konflik, baik laten maupun manifes di lingkungan masyarakat Kelurahan Cibadak akibat dari perbedaan kepentingan dan pola pikir masyarakat . Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memandang konflik yang terjadi diakibatkan pelaksanaan vaksin covid 19, dan bagaimana masyarakat mengendalikan konflik tersebut. Dalam mencari data, baik data primer maupun data sekunder. Penulis mendapatkan data primer melalui wawancara yang mendalam terhadap informan dari masyarakat setempat Sementara data sekunder berupa dokumentasi dan arsip data masyarakat sekitar Kelurahan Cibadak, Kota Bogor. Penelitian dilakukan di tanggal 5 dan 7 April 2020, Penelitian ini menggunakan teknik

pursposive sampling untuk memilih informan. Pursposive Sampling adalah cara pengambilan sample untuk sumber data penelitian dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. (Sugiyono: 2017). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang bersangkutan dan data sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan penelitian, berasal dari literatur buku, jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pertama, reduksi data (data reduction): Pengumpulan informasi yang terkait dengan penelitian, data dikategorikan sesuai tema masalah. Kedua, pengumpulan data (data collection): Data yang dikelompokkan disusun dalam bentuk narasi, sehingga terbentuk menjadi sebuah informasi yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, penyajian data (data display): Melakukan interpretasi data yang telah didapatkan tentang masalah yang diteliti. Keempat, penarikan kesimpulan (conclusion drawing): Melakukan pengambilan kesimpulan dari data yang didapatkan. Kelima, evaluasi (evaluation): melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan yang diambil dari tahap penarikan kesimpulan Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari beberapa sumber.

## HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Kondisi Kelurahan Cibadak

Kelurahan Cibadak merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Dengan luas wilayah: 464,700 Ha dengan Jumlah 71 Rukun Tetangga dan 15 Rukun Warga. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kayumanis

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Mekarwangi

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Curug Kec. Bogor Barat

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sukadamai

Berdasarkan laporan administrasi kependudukan, jumlah penduduk Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal sampai dengan Bulan Juni 2012

adalah : 22.473 jiwa dengan komposisi Laki-laki = 11.444 jiwa dan Perempuan = 11.029 jiwa

Sedangkan untuk keadaan Geografis, Kelurahan Cibadak berada pada curah hujan rata-rata 3.500 - 4.000 M (https://kotabogor.go.id/index.php/profilwilayah/detail/68/kelurahan, diakses 8 April 2021)



Dok: kotabogor.go.id

Selain itu, terdapat 1 Puskesmas Pembantu di kelurahan Cibadak, terletak bersebelahan dengan kantor Kelurahan Cibadak. Adapun beberapa pelayanan yang disediakan diantaranya adalah: Poli kesehatan ibu dan anak (KIA) & KB, Poli gizi, Poli Gigi dan Mulut, Unit Gawat Darurat (UGD), Laboratorium, Farmasi, Rontgen.

Saat wabah covid 19 mulai merebak dan memasuki wilayah kelurahan cibadak, pustu (puskesmas pembantu) kelurahan cibadak melakukan penyuluhan ke masyarakat mengenai penularan wabah covid 19 dan tindakan screening awal dalam upaya untuk mengantisipasi lonjakan penularan covid 19, tentu saja hal ini dibarengi dengan kegiatan 3M dari masyarakat (Mencuci tangan, Menjaga Jarak, Menggunakan Masker)

## B. Konflik Masyarakat dalam pelaksanaan Vaksin Covid 19

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis kepada beberapa Informan dilingkungan kelurahan Cibadak, mereka mengungkapkan kekhawatiran apabila mereka divaksinasi, diantaranya adalah permasalahan mengenai keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan mempersoalkan kehalalan vaksin. Alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin, keraguan terhadap efektifitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri, dan alasan keagamaan.

*“ Saya pribadi sih nggak mau di vaksin, anak saya dua duanya aja dari kecil nggak divaksin sebat sebat aja ah”* – Wawancara 5 April, 2020. Informan A, 35th

*“ Kalau nanti ada efek samping memangnya pemerintah mau nanggung biaya nya?”* – Wawancara 5 April, 2020. Informan A, 22th

*“ Saya takut disuntik, jadi saya memilih untuk tidak divaksinasi”* – Wawancara 5 April, 2020. Informan D, 55th

*“ Sebetulnya saya belum 100% percaya dengan keamanan mengenai vaksin ini, tapi karena perusahaan saya mewajibkan, saya tidak bisa menolak”* – Wawancara 5 April, 2020. Informan Y, 30th

*“ Menurut saya vaksin ini merupakan rangkaian dari ikhtiar kita dalam memerangi wabah ini, tidak ada salahnya untuk betawakal dan berikhtiar sebisa mungkin”* Wawancara 7 April, 2020. Informan D, 40th

Fakta mengejutkan yang ditemukan penulis dilapangan adalah, tidak sedikit dari Informan yang percaya pandemi merupakan produk dari propaganda, konspirasi, hoax, dan upaya untuk menebar ketakutan di masyarakat melalui media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak banyaknya. Seperti test SWAB/PCR yang diwajibkan pemerintah untuk bepergian, dan komersialisasi vaksin. Mengejutkannya lagi, tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan informasi ini dari sebuah akun di instagram @teluuur\_



Dok: Pribadi

Dalam akun instagram tersebut, tidak sedikit konten yang memuat berbagai macam testimoni negatif dari netizen mengenai masyarakat yang tidak percaya akan adanya virus covid 19, mengabaikan protokol kesehatan, bahkan mengajak sesama untuk tidak di vaksin karena berbagai alasan keamanan. Hal ini tentu saja dapat dikenakan sanksi hukum ITE yang berlaku di Indonesia, Setiawan, Rizki (2017) berpendapat bahwa penyebab masalah jeratan UU ITE terhadap individu lebih sering diidentifikasi oleh karena ketidakmampuan individu menghadapi atau hidup dalam dunia sosial di era digital. Individu yang terjerat dianggap tidak bisa bertindak secara rasional, etis, dan bertanggung jawab atas tindakannya di dunia maya. Gerak proses individualisasi masyarakat jauh lebih cepat ketimbang pengokohan individu dalam menemukan identitas dan penyesuaian dengan kultur baru. Etika dan norma terus menerus digantikan oleh sistem hukum formal, yang menyebabkannya tak lagi melulu dijadikan sebagai cara bertindak individu dalam masyarakat. Di sisi lain lembaga-lembaga yang ada tidak cukup tanggap dalam mengatasi peralihan hukum tradisional ke hukum formal tersebut. Di sisi lain, adapula netizen yang menyuarakan kebenaran mengenai virus ini. Selaras dengan hal tersebut, didalam wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa informan menghasilkan 2 kubu antara masyarakat yang menerima akan vaksinasi, dan masyarakat yang menolak akan vaksinasi. Kedua hal ini telah menjadi konflik laten di masyarakat. Konflik laten terjadi pada satu kondisi yang memiliki potensi untuk menghasilkan konflik, tetapi belum disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Konflik laten dapat muncul ketika suatu kelompok memutuskan untuk mengejar suatu tujuan tertentu, tanpa menyadari tujuan ini bertentangan dengan tujuan kelompok yang lainnya. Konflik laten dapat juga terjadi saat kebutuhan masyarakat diabaikan, tetapi mereka belum menyadari atau belum meminta perhatian tentang masalah kebutuhan ini. Apabila dibiarkan, tentu saja konflik laten bisa berkembang menjadi konflik sosial manifes (terbuka) hal ini merupakan konflik sosial tahap akhir yang berakar sangat nyata dan terjadi secara terang-terangan. Konflik manifes (terbuka) yang menerangkan akan adanya rasa benci dan perselisihan antarkelompok secara terang-terangan (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106). Konflik ini dapat diatasi dan dapat pula berkelanjutan hingga adanya korban. Konflik manifes (terbuka) akan memperburuk situasi apabila tidak ditindaklanjuti secara mendalam. Konflik manifes (terbuka) adalah situasi dimana konflik sosial telah muncul ke



permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya (Susan, 2014, hlm. 86)

Rahardiansah, Trubus (2005) Mengemukakan bahwa Suatu konflik memiliki 2 paradigma, yaitu:

Paradigma Konvensional :

1. Konflik tidak dapat dihindarkan
2. Konflik disebabkan oleh kesalahan manajemen atau penguasa
3. Konflik mengganggu organisasi dan menghalangi pelaksanaannya secara optimal
4. Tugas manajemen atau pemimpin adalah menghilangkan konflik
5. Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan penghapusan konflik

Paradigma Kontemporer :

1. Konflik dapat dihindarkan
2. Konflik disebabkan oleh banyak sebab termasuk karena struktur organisasi, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi, nilai-nilai pribadi, dsb.
3. Konflik dapat membantu atau menghambat pelaksanaan organisasi (masyarakat) dalam berbagai derajat.
4. Tugas manajemen/ pemimpin adalah mengelola tingkat dari konflik dan penyelesaiannya
5. Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan tingkat konflik yang moderat

(Rahardiansah, Trubus 2005;175)

Dalam konflik mengenai vaksin ini, konflik termasuk dalam paradigma Kontemporer, dikarenakan konflik terjadi karena adanya perbedaan persepsi di masyarakat dan nilai nilai pribadi. Konflik juga dapat dihindarkan dengan cara saling menghormati pendapat orang lain, tidak mudah terprovokasi akan hoax, dan tidak menyebarkan hoax seputar vaksinasi yang sedang berlangsung

## **KESIMPULAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan kelurahan Cibadak, Tanah sareaal dalam masa pandemi covid 19 ini menimbulkan konflik, konflik yang terjadi adalah konflik laten. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan. Meskipun demikian, konflik laten ini dapat dikendalikan dengan baik karena hingga saat ini dikarenakan tingginya kesadaran masyarakat kelurahan Cibadak akan mencari informasi yang sebenarnya mengenai vaksin covid 19 ini

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dany Haryanto, S.S and G. Edwi Nugroho, S.S., M.A.,Pengantar Sosiologi Dasar,(Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2011) 113  
<https://kotabogor.go.id/index.php/profilwilayah/detail/68/kelurahan>  
<https://www.suara.com/news/2021/03/23/190906/ini-3-daerah-teratas-yang-warganya-menolak-vaksin-covid-19-nomor-satu-dki>
- Putra, I. E. dan Pitaloka, A. (2012). Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawan,Rizki (2017). KEBEBASAN EKSPRESI INDIVIDUAL DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA ERA DIGITAL Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP,2017
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Susan, N. (2014). Pengantar Sosiologi Konflik (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana
- Trubus Rahardiansah, Pengantar Sosiologi Hukum (Jakarta: Universitas Trisakti, 2005), h. 175
- Tualeka, M Wahid Nur., Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern, Jurnal Al Hikmah, Volume 3 nomor 1, Januari 2017.